

Penggunaan Eufemisme dalam Harian *Kompas* Rubrik Politik dan Hukum

Trisna Mulyasari¹; Burhanudin²; Ahmad Sirulhaq³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Posel: burhanudin.fkip@unram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan persentase pemakaian eufemisme dalam harian *Kompas* pada Rubrik Politik dan Hukum. Metode pengumpulan datanya adalah simak/dokumentasi teknik catat (yang terbit pada Februari 2020), sedangkan analisis data menggunakan metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan jenis eufemisme dari 62 data yaitu (1) ekspresi figuratif, (2) metafora, (3) flipansi, (4) substitusi satu satu (*one for one substitution*), (5) sirkumlokusi, (6) hiperbola, (7) jargon, dan (8) penggunaan kata serapan. Bahwa kata-kata tersebut bermakna denotatif dan makna konotatif. Dilihat ditemukan 20 ekspresi figuratif (35%); 2 metafora (3,5%); 3 flipansi (5%); 4 substitusi satu satu (7%); 5 sirkumlokusi (23%); 6 hiperbola (5%); 7 jargon (3,5%), serta 8 penggunaan kata serapan (18%). Penggunaan eufemisme yang berbentuk ekspresi figuratif karena pembaca yang disasar oleh harian ini adalah kalangan terdidik sehingga informasi disampaikan secara kiasan, pelambangan, dan tidak langsung.

Kata Kunci: eufemisme, berita, rubrik, politik, hukum.

The Use of Euphemisms in Kompas Daily Political and Legal Rubric

Abstract: This study aims to describe the type and percentage of euphemisms used in the Political and Law rubric of *Kompas* (February Edition 2020). The data collection method in this research is using documentation method with note taking technique. The data to analyzed, used intralingual and extralingual comparative method. The research found 8 types of euphemisms from 62 data, that is: (1) figurative expressions, (2) metaphors, (3) flipansi, (4) one for one substitution, (5) circumlocution, (6) hyperbole, (7) jargon, and (8) absorbed words. The meaning contained in the data on the use of euphemisms is denotative meaning and connotative meaning. The details of the amount of data and the percentage good of: 20 (35%) figurative expressions; 2 (3,5%) metaphors; 3 (5%) flipansi; 4 (7%) one for one substitution, 13 (23%) circumlocations, 3 (5%) hyperbole, 2 (3,5%) jargon, and 10 (18%) usage of loan words. So, the most dominant form of euphemism in February 2020 in the political and legal rubric of *Kompas* daily is a form of figurative expression with a percentage of 35%.

Keyword: euphemism, news, rubric, political, law.

PENDAHULUAN

Morris (dalam Parera, 2004:11) membedakan empat macam penggunaan bahasa, yakni informatif, valuatif, insitif, dan sistemik. Setiap tujuan penggunaan bahasa mempunyai modus tertentu. Dalam pemberitaan politik khususnya, terdapat modus tertentu untuk menyampaikan pesan yang bersifat konotasi. Misalnya, bahasa valuatif memberikan informasi dalam bentuk menekankan perasaan. Bahasa valuatif akan menimbulkan sikap dan pendirian yang lebih mengutamakan sesuatu, misalnya, bahasa politik dan retorika. Penggunaan bahasa atau istilah yang terdengar kasar menjadi lebih halus, seperti eufemisme

dapat digolongkan ke dalam bahasa valuatif karena menggunakan ungkapan yang baik dan halus sehingga dapat memberikan kesan yang baik pula.

Penggunaan eufemisme sering ditemukan dalam surat kabar, terutama dalam berita-berita yang terkait dengan politik dan hukum. Dalam pemberitaan harian *Kompas* misalnya (salah satu media cetak terbesar di Indonesia) sering ditemukan penggunaan eufemisme. Misalnya, pada edisi 9 Februari 2020 ditemukan data: (a) ... *sejumlah duta besar negara sahabat*; (b) *Budaya bersafari dan bersilaturahmi ini berbeda dengan yang dilakukan pimpinan sebelumnya*. Bentuk *negara sahabat* (data a) dan *budaya bersafari* (data b) memperlihatkan bahwa penggunaan eufemisme tidak semata-mata untuk memperhalus bahasa, tetapi juga mengindikasikan adanya kesan lain. Misalnya, *negara sahabat* 'negara mitra', mengekspresikan eufemisme jenis ekspresi figuratif yang dapat mengacu pada 'Indonesia memiliki kedekatan kerja sama yang sangat erat dengan beberapa negara'. Begitu juga dengan *budaya bersafari* 'kebiasaan kunjungan keliling' yang mengindikasikan makna 'pimpinan KPK sudah sangat sering melakukan kunjungan penyelidikan'. Penggunaan kedua jenis eufemisme tersebut menimbulkan kesan positif terhadap subjeknya.

Sebagai sebuah harian terbesar di Indonesia, perannya memiliki aspek strategis dalam menyampaikan informasi yang tidak hanya komunikatif tetapi mendidik. Sebab, kecenderungan penggunaan eufemisme tidak hanya dipahami sebagai gejala penghalusan semata, tetapi lebih pada bagaimana penggunaan bahasa yang sopan atau santun tanpa mengabaikan aspek fungsi komunikasi. Tentu hal tersebut dapat dipotret melalui dominasi penggunaan bentuk-bentuk bereufemisme yang oposisi dari bentuk-bentuk disfemisme (pengasaran makna). Oleh karena pertimbangan tersebut itulah, studi tentang eufemisme pada Rubrik Politik dan Hukum dalam harian *Kompas* perlu dilakukan.

Vedung (dalam Latif, 2013:432) mengatakan bahwa eufemisme sarana memperhalus bahasa dapat digunakan dalam proses sosial politik yang dapat membentuk tema-tema wacana tertentu yang bertujuan untuk mengaburkan pesan, menutupi suatu realita, mengkritisi lawan politik atau bahkan untuk melanggengkan kekuasaan. Bahkan eufemisme yang digunakan mampu untuk mensugesti sesuatu yang tidak menyenangkan. Penggunaan eufemisme dapat menyeimbangkan komunikasi antara penutur atau penulis dengan pembaca dalam dunia politik dan hukum.

Uraian di atas menyuratkan bahwa studi tentang eufemisme menarik dilakukan apalagi berkaitan bidang politik dan hukum. Kajian tentang hal tersebut boleh dikatakan belum pernah dilakukan apalagi yang mengambil harian *Kompas*. Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan penelitian berjudul "Penggunaan Eufemisme dalam Harian *Kompas* Rubrik Politik dan Hukum". Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis dan kecenderungan penggunaan eufemisme dalam harian *Kompas* rubrik politik dan hukum.

LANDASAN TEORI

Pada bagian ini akan diuraikan dua hal, yaitu penelitian relevan dan kerangka teori. Relevansi dilihat dari aspek dan objek pengkajian, sedangkan kerangka teori akan dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan konsep makna, konsep, dan jenis eufemisme.

Sejauh yang dapat dijangka ada beberapa penelitian relevan, di antaranya Basri (2008); Darwis (2013); Noor (2012); Retno (2013); Untari (2015); Burhanuddin (2015); Burhanuddin (2016); Hafizin (2019); Badelah (2019); Burhanuddin (2019); Helmi (2021). Basri (2015) mengkaji tentang Eufemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Kajian Sociolinguistik: dari Aspek Struktur, Ranah, Makna, dan Fungsi. Darwis (2013) mengkaji tentang Penggunaan Eufemisme sebagai Strategi Kesantunan Bertutur dalam Bahasa Bugis: Analisis Stilistika. Noor (2012) mengkaji Tipe Eufimisme dalam Cerita Rakyat Minangkabau. Retno (2013) mengkaji tentang Pemakaian Eufemisme dalam Cerkak Majalah

Jaya Baya Edisi April – Juli 2012. Untari (2015) mengkaji tentang Penggunaan Eufemisme dalam Teks Kampanye Pilpres 2014 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. Burhanuddin (2015) mengkaji tindak tutur imperatif dalam khutbah jumat di majalah Muhammadiyah. Burhanuddin (2016) mengkaji jenis definisi lema yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Hafizin (2019) mengkaji disfemisme dan eufemisme dalam teks berita sepak bola di televisi nasional. Badelah (2019) mengkaji tindak tutur kesantunan guru di Lombok. Burhanuddin (2019) mengkaji kompleksitas perubahan bunyi dalam bahasa-bahasa Halmaheras Selatan. Helmi (2021) mengkaji pola penyerapan dan penyesuaian istilah Covid-19. Dilihat dari aspek dan objek pengkajiannya, penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini.

Seperti diketahui penelitian tentang eufemisme termasuk dalam studi semantik dalam ilmu bahasa. Menurut Djajasudarma (2012), semantik adalah bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna, sedangkan Pateda (2001) mendefinisikan sebagai studi tentang makna. Makna dipahami sebagai pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa (terutama kata-kata). Makna sebagai penghubung bahasa dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti (Djajasudarma, 2012: 7). Makna dalam studi ini dibatasi sebagai maksud penulis atau pembicara terhadap bahasa yang diungkapkan kepada pembaca atau pendengar.

Berdasarkan nilai rasanya, makna dibagi dua, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Jika dikaitkan dengan penjenisan tersebut, eufemisme termasuk jenis makna konotasi. Eufemisme termasuk dalam kategori pergeseran makna melalui pelemahan atau penghalusan makna, misalnya kita tidak mengatakan *orang yang sudah tua* di depan mereka yang sudah tua bila dirasakan menyinggung perasaan yang bersangkutan, maka mucullah kata *orang lanjut usia* (Djajasudarma, 2016: 96-97). Menurut sumber Kemdikbud (2016) disebutkan bahwa eufemisme merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan, misalnya *meninggal dunia* untuk *mati*. Chaer (2009) mencontohkan *lembaga pemyarakatan* sebagai pengganti kata *penjara* atau *bui*, kemudian *korupsi* diganti dengan *penyalahgunaan jabatan*, dan *buta* diganti dengan *tunanetra*, dipandang lebih halus maknanya serta tidak berkonotasi negatif.

Menurut Allan dan Burrige (2006: 14) ada sepuluh jenis eufemisme yaitu (a) ekspresi figuratif (*figurative expressions*), yaitu bersifat perlambangan, ibarat atau kiasan; (b) metafora (*methapor*), yaitu perbandingan yang implisit di antara dua hal yang berbeda; (c) flipansi (*flippancy*), yaitu makna di luar pernyataan; (d) sirkumlokusi (*circumlocutions*), yaitu penggunaan beberapa kata yang lebih panjang dan bersifat tidak langsung; (e) pelesapan (*omission*), yaitu menghilangkan sebagian kecil; (f) satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (*one for one substution*); (g) hiperbola (*hyperbole*), yaitu ungkapan yang melebih-lebihkan; (h) makna di luar pernyataan (*understatement*), yaitu satu makna kata yang terlepas dari makna kata tersebut; (i) jargon, yaitu kata yang memiliki makna yang sama, tetapi berbeda bentuk; (j) kolokial (*colloquial*), yaitu ungkapan yang dipakai sehari-hari. Berbeda dengan Sutarman (dalam Zubaidillah, 2018) yang membagi jenis eufemisme menjadi lima, yaitu (a) penggunaan singkatan; (b) penggunaan kata serapan; (c) penggunaan istilah asing; (d) penggunaan metafora; dan (e) penggunaan perifrasis.

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini bersumber dari Rubrik Politik dan Hukum pada Harian *Kompas* edisi 1-25 Februari 2020. Semua kata, frasa, atau klausa yang mengandung bahasa eufemisme dalam sumber data tersebut akan dijadikan data penelitian untuk kemudian dianalisis. Data dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi atau simak dengan teknik catat (Mahsun,

2017). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Kedua metode ini digunakan secara serentak karena selain membandingkan bentuk juga makna (unsur di luar bahasa) dengan bentuk dan makna lain yang dipandang lebih kasar. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan ekstralingual (lihat Mahsun, 2017), yaitu dengan membandingkan bentuk dengan makna yang dikandung. Makna yang dimaksud adalah makna kontekstual sehingga bersifat ekstralingual.

PEMBAHASAN

Sesuai tujuan penelitian, pada bagian ini akan diuraikan tentang jenis kecenderungan penggunaan eufemisme dalam Rubrik Politik dan Hukum pada harian *Kompas* edisi Februari 2020. Hasil identifikasi ditemukan delapan jenis eufemisme yang digunakan, yaitu ekspresi figuratif, metafora, flipansi, kata mengganti kata lain, hiperbola, makna di luar pernyataan, jargon, serta kolokial. Berikut diuraikan secara berturut-turut.

Ekspresi Figuratif

Ditemukan data penggunaan eufemisme misalnya pada data (1) dan (2) berikut.

- (1) Namun, perusahaan-perusahaan tersebut mengambil *kue* iklan yang jauh lebih besar dari perusahaan media. (Proteksi Pers Nasional, 9/2/2020).
- (2) Selain itu, mereka mendaftar dari perseorangan untuk menghindari praktik *mahar* politik. (Antisipasi Dukungan Ganda, 21/2/2020).
- (3) Noda Demokrasi di *Partai Matahari* (Noda Demokrasi di Partai Matahari, 12/2/2020)

Jika dicermati, pada data (1) ditemukan kata *kue*, serta kata *mahar* pada data (2) masing-masing termasuk eufemisme. Sebab, *kue* (data 1) tidak lagi bermakna harfiah 'makanan atau panganan yang dibuat dari bahan yang bermacam-macam' (lihat Kemendikbud, 2016), tetapi mengandung makna 'sesuatu atau bagian atau jatah yang sifatnya empuk yang mendatangkan keuntungan besar'. Atau secara singkat dapat dimaknai secara sinonimis dengan 'jatah'. Mengingat penggunaan kata *jatah* lebih kasar (sehingga menjadi data 1a: *Namun, perusahaan-perusahaan tersebut mengambil kue iklan yang jauh lebih besar dari perusahaan media*) dibandingkan dengan kata *kue* pada data 1. Mengingat penghalusan tersebut dilakukan dengan cara melambangkan, mengibaratkan, atau mengiaskan suatu makanan yaitu *kue*, maka disebut jenis ekspresi figuratif. Begitu juga dengan kata *mahar* pada data (2) tidak lagi berarti 'sebagai pemberian wajib berupa uang dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan ketika dilangsungkan akad nikah' (lihat Kemdikbud, 2016), tetapi 'pembelian atau biaya politik'. Mengingat penggunaan kata 'biaya' atau 'pembelian' lebih diartikan kasar dibandingkan kata *mahar* sehingga dikatakan data (2) disebut eufemisme. Mengingat penghalusan tersebut dilakukan dengan cara pelambangan sehingga disebut eufemisme jenis ekspresi figuratif. Frasa *Partai Matahari* pada data (3) bukan mengacu pada nama partai yang sebenarnya karena partai yang sebenarnya adalah Partai Amanat Nasional (PAN). Penggunaan frasa tersebut tetap dipandang lebih halus karena tidak menyebut langsung untuk menutupi hal negatif menyangkut partai tersebut sehingga penggunaan frasa tersebut bersifat eufemisme. Mengingat penghalusan tersebut dilakukan dengan cara pelambangan sehingga disebut eufemisme ekspresi figuratif.

Metafora

Setelah dianalisis, data (4) berikut mencerminkan penggunaan eufemisme jenis metafora.

- (4) Dunia politik dan hukum, serta ekonomi yang tampak terang, sebenarnya *ada riuk yang bisa bergejolak*. (Bongkar, tapi Jangan 'Ambyar', 1/2/2020)

Konstruksi *ada riuk yang bisa bergejolak* mengandung unsur-unsur yang tidak disebutkan secara eksplisit yang jika diformulasikan menjadi lebih kasar (misalnya: *permasalahan* sehingga data (4) dapat menjadi (4a): *Dunia politik dan hukum, serta ekonomi yang tampak terang, sebenarnya ada permasalahan.*) sehingga kehadiran konstruksi tersebut pada data (4) lebih bersifat penghalusan. Mengingat cara penghalusan tersebut dilakukan dengan membandingkan sehingga disebut eufemisme metafora.

Flipansi

Ditemukan setidaknya dua data berbentuk flipansi pada Rubrik Politik dan Hukum harian *Kompas* edisi Februari 2020.

- (5) Usulan penggunaan hak angket DPR untuk kasus dugaan korupsi PT Asuransi Jiwasraya (Persero) berpotensi *kandas* sebelum digulirkan. (Usulan Angket Ditahan Bamus DPR, 10/2/2020)
- (6) Dengan demikian, industri pers jelas *harus sehat*. (Proteksi Pers Nasional, 9/2/2020)

Kata *kandas* pada data (5) dapat dikatakan mengandung eufemisme karena secara leksikal berarti ‘terlanggar (terantuk) pada dasar laut, sungai, dan sebagainya’, tetapi pada tersebut bermakna ‘gagal’. Jadi, *kandas* pada data (5) penghalusan dari *gagal* pada kalimat (5a) ... *berpotensi gagal sebelum digulirkan*. Mengingat cara penghalusannya dilakukakn dengan cara penggantian suatu bidang (kelautan) ke bidang politik atau menggunakan makna di luar pernyataan maka disebut eufemisme flipansi. Frasa *harus sehat* pada data (6a) tidak bermakna ‘seluruh badan serta bagian-bagiannya tidak sakit’ (lihat Kemdikbud) tetapi bermakna ‘tumbuh dan berkembang dengan baik, tidak ada kecurangan’. Jadi, konstruksi *harus sehat* merupakan eufemisme dari *tidak boleh ada kecurangan*, misalnya pada (6a) *Dengan demikian, industri pers jelas harus tidak boleh tidak ada kecurangan*. Kata *sehat* merupakan istilah bidang kesehatan yang pada kalimat (6) digunakan pada bidang komunikasi atau pers sehingga penghalusan dilakukan dengan cara flipansi.

Kata Digantikan Kata Lain (*one for one substitution*)

Hasil identifikasi ditemukan eufemisme dengan cara seperti yang terdapat pada data (7) dan (8).

- (7) Hanya saja, masih ada yang dinilai *absen* dari proses tersebut, yaitu partisipasi publik. (Lebih Dini Berburu Kandidat, 23/2/2020).
- (8) Tidak hanya itu, kelompok-kelompok masyarakat yang mengganggu berjalannya kebebasan beribadah ini harus *ditindak tegas*. (Presiden: Jaga Kebebasan Beribadah, 13/2/2020).

Jika dicermati, *absen* pada data (7) termasuk eufemisme yang merupakan penghalusan dari kata *tidak masuk*, misalnya pada konstruksi (7a) ... *ada yang dinilai tidak masuk dari proses tersebut* Pada data tersebut *absen* bermakna ‘tidak ikut berpartisipasi’. Mengingat cara penghalusan dilakukan dengan mengganti dengan kata lain dengan tujuan makna yang sama sehingga penghalusannya dilakukan dengan *one for one substitution*. Begitu juga *ditindak tegas* pada data (8) penghalusan dari *dihukum*, misanya pada (8a) ... *yang mengganggu berjalannya kebebasan beribadah ini harus dihukum*. Cara penghalusannya dengan menggunakan kata lain untuk tujuan makna yang sama dalam tindakan hukum sehingga disebut *one for one substitution*.

Sirkumlokusi

Ditemukan data-data berupa eufemisme yang berbentuk sirkumlokusi (*circumlocutions*) yaitu sebagai berikut.

- (9) Fenomena itu perlu disikapi melalui sebuah *ketentuan yang jelas* dan tegas, terutama untuk melindungi privasi seseorang. (Pengaturan “Doxing” Perlu Diikuti Literasi, 19/2/2020).
- (10) Selain itu, mencegah *nama-nama calon tiba-tiba jatuh dari langit dan disodorkan kepada pemilih*, seperti kerap terjadi dalam pilkada selama ini. (Lebih Dini Berburu Kandidat, 23/2/2020).
- (11) Mari kita lihat bagaimana kiprah *para penempuh jalan terjal nan tipis* itu. (Penempuh Jalan Terjal nan Tipis, 23/2/2020)

Data (9) *ketentuan yang jelas* termasuk ungkapan eufemisme karena terdapat asosiasi makna yang lebih kasar. *Ketentuan yang jelas* digunakan untuk memperhalus kata *aturan*, yaitu ialah hukuman yang harus dilakukan untuk pelaku *doxing* dalam melindungi privasi seseorang. Sehingga data (9a) lebih kasar dari data (9), yaitu (9a) *melalui sebuah aturan yang tegas, terutama untuk melindungi privasi seseorang*. Hal tersebut dilakukan secara putar balik atau lebih panjang atau sirkumlokusi. Kedua data di atas merupakan contoh sirkumlokusi berbentuk klausa lebih panjang untuk memperhalus ungkapan yang membahas mengenai pemilihan bakal calon pilkada 2020. Pada data (10) *nama-nama calon tiba-tiba jatuh dari langit dan disodorkan kepada pemilih* memperhalus klausa *bakal calon yang tidak jelas* yang bermakna kias atau konotatif sehingga pesan yang disampaikan lebih diperhalus dengan klausa yang lebih panjang. Begitu juga pada data (11) *para penempuh jalan terjal nan tipis* itu menggantikan perumpamaan dari *bakal calon jalur perseorangan* atau *independen* yang bermakna konotasi.

Hiperbola

Ditemukan data-data eufemisme yang berbentuk hiperbola yaitu sebagai berikut.

- (12) Kebebasan sipil berpotensi terganggu jika ancaman ini *tak diindahkan*. (Awasi Ancaman Siber pada Pilkada 2020, 21/2/2020)
- (13) Andre, *wakil rakyat yang terhormat itu*, berdalih ingin membuktikan bahwa di Padang ada prostitusi daring. (Negara Penuh Drama, 15/2/2020).

Konstruksi *tak diindahkan* pada data (12) menggunakan ungkapan eufemisme dari *tidak dipedulikan*. Jika diamati konstruksi tersebut merupakan penghalusan yang berbentuk hiperbola karena terkesan melebih-lebihkan keadaan. Begitu juga dengan data (13) *wakil rakyat yang terhormat itu* digunakan sebagai ungkapan penghalusan dari anggota *Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)*. Penghalusan tersebut dilakukan dengan melebih-lebihkan.

Jargon

Ditemukan data-data eufemisme yang berbentuk jargon, yaitu sebagai berikut.

- (14) Ia menegaskan, tak ada pembahasan mengenai *perkara* dalam pertemuan itu. (Batas Etika Safari Pimpinan KPK, 9/2/2020)
- (15) Pertemuan dan jalinan relasi dalam rangka sinergi memang dibutuhkan bagi pemberantasan *korupsi* karena sejatinya perlawanan terhadap korupsi perlu dilakukan bersama. (Batas Etika Safari Pimpinan KPK, 9/2/2020)

Kata *perkara* dan *korupsi* masing-masing pada data (14) dan (15) merupakan eufemisme yang berbentuk jargon. Keduanya sama-sama istilah dalam bidang hukum, bahwa *perkara* diartikan ‘persoalan; masalah; tindak pidana; urusan (yang perlu diselesaikan atau dibereskan)’, sedangkan *korupsi* diartikan ‘penyelewengan uang negara (perusahaan,

organisasi, yayasan, dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain' (Kemendikbud, 2016). Kata *perkara* digunakan untuk memperhalus kata *kejahatan* dalam bidang hukum, sedangkan *korupsi* digunakan untuk memperhalus klausa *tindakan pidana penyalahgunaan uang negara* yang bersifat mengaburkan pesan dengan cara menggunakan istilah hukum. Dikatakan eufemisme berbentuk jargon karena masing-masing kedua pasangan kata tersebut memiliki makna yang sama, tetapi berbeda bentuk dan biasanya digunakan dalam bidang tertentu.

Penggunaan Kata Serapan

Ditemukan data-data eufemisme yang berbentuk jargon, yaitu sebagai berikut.

- (16) Jangan sampai ketika semua dibongkar dan belum sempat dibangun, membuat fondasi bangsa menjadi *ambyar* dan waktu telah habis. (Bongkar, tapi Jangan 'Ambyar', 1/2/2020)

Kata *ambyar* pada data (16) termasuk eufemisme karena merupakan penghalusan dari kata *hancur*. Penggunaan kata *ambyar* yang merupakan serapan dari bahasa Jawa tersebut agar terkesan menutupi maksud.

Dari delapan jenis atau tipe eufemisme tersebut jika dilihat dari keumuman atau kecenderungan pemakaiannya dalam Rubrik Politik dan Hukum pada harian *Kompas* edisi Februari 2020 dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, selama edisi tersebut ditemukan 62 buah penggunaan eufemisme, yang terdiri atas delapan jenis atau tipe dari sepuluh jenis atau tipe eufemisme yang diajukan oleh Allan dan Burridge (2006). *Kedua*, dari kedelapan tipe eufemisme tersebut, penggunaan eufemisme ekspresi figurative menempati pemakaian yang tinggi 35% (20 buah); sirkumlokasi 23% (13 buah); kata serapan 18% (10 buah); penggantian kata lain 7% (4 buah); flipansi dan hiperbola masing-masing 5% (3 buah); serta metafora dan jargon masing-masing 3,5% (2 buah). *Ketiga*, penggunaan eufemisme tipe ekspresi figuratif yang lebih dominan dipandang untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau membagi serta mengasosiasikan dua hal baik dengan cara pengibaratan, pelambangan, maupun pengiasan. Pola seperti ini jauh lebih efektif untuk menyamarkan pesan yang dimaksud penulis dan lebih mudah dipahami peserta.

PENUTUP

Dari sepuluh tipe eufemisme yang dianut oleh Allan dan Burridge (2006), ditemukan 62 data penggunaan eufemisme dalam koran *Kompas* edisi bulan Februari 2020 pada Rubrik Politik dan Hukum. Dari 10 tipe eufemisme yang dikemukakan Allan dan Burridge (2006) ditemukan 8 tipe dalam penelitian ini yaitu ekspresi figuratif, metafora, flipansi, kata diganti kata lain, sirkumlokasi, hiperbola, jargon, serta kata serapan. Penggunaan ekspresi figuratif yang diikuti oleh penggunaan kata serapan dan sirkumlokasi lebih dominan dibandingkan eufemisme tipe lainnya. Kaitan dengan hal tersebut, dalam bidang politik dan hukum, harian Kompas dalam pemberitaannya lebih mengedepankan penghalusan makna atau tidak secara terang-terangan. Seperti diketahui, berita politik dan hukum merupakan berita utama yang menjadi pusat perhatian pembaca. Penggunaan eufemisme ekspresi figuratif yang dominan lebih sebagai bentuk kehati-hatian dalam berbahasa, karena penyampaian pesan dilakukan secara kiasan, perlambangan, dan pengibaratan. Penggunaan tipe ini juga menyiratkan bahwa pembaca harian ini terutama menyasar masyarakat terdidik.

DAFTAR PUSTAKA

Allan dan Burridge. (2006). *Forbidden Words Taboo and the Censoring of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Badelah, Mahsun, dan Burhanuddin. (2019). Tindak Tutur Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan Pragmatik. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(2), 219-234.
- Basri, Irfani. (2008). "Eufemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Kajian Sociolinguistik: dari Aspek Struktur, Ranah, Makna, dan Fungsi". *Disertasi*. Universitas Negeri Jakarta.
- Burhanuddin dan Sumarlam. (2015). Tindak Tutur Imperatif Khutbah Jumat dalam Tabloid Suara Muhammadiyah. *Prosiding Prasasti II*, 464-469. Universitas Sebelas Maret: Program Studi S3 Linguistik.
- Burhanuddin. (2016). Kategori Definisi Lema: Ke Arah Penyempurnaan Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa*, 26. Brunei Darussalam: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Burhanuddin, Sumarlam, dan Mahsun. 2019. The Complexity of Phonological Change in South Halmahera Languages. *Dialectologia*, 22.
- Burhanuddin. (2016). Kategori Definisi Lema: Ke Arah Penyempurnaan Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa*, (26), Dewan Bahasa Brunei Darussalam,
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, dkk. (2013). "Penggunaan Eufemisme sebagai Strategi Kesantunan Bertutur dalam Bahasa Bugis: Analisis Stilistika". *Jurnal*. Atma Universitas.
- Djajasudarma, Fatimah. (2012). *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, Fatimah. (2016). *Semantik 2: Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hafizin, H. Fauzi, Muhammad Sukri, dan Burhanuddin. (2019). Disfemisme dan Eufemisme dalam Teks Berita Sepak Bola di Televisi Nasional. *Jurnal Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2).
- Helmi, M.L; Mahsun; dan Burhanuddin. (2021). Techniques of Absorption into Indonesia and the Acceptance of Loan Words Related to Covid-19: Socioterminology Approach. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 17(2).
- Kemendikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia V Versi Daring*. Aplikasi Offline.
- Latif, Yudi. (2013). *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Democracy Project.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Noor, Rusdi. (2012). Tipe Eufemisme dalam Cerita Rakyat Minangkabau. *Jurnal Lingua Didaktika, Volume 6 Nomor 1*.
- Parera. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Retno, Alia. (2013). Pemakaian Eufemisme dalam Cerkak Majalah *Jaya Baya* Edisi April - Juli 2012. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Untari, Eryan Diyah. (2015). "Penggunaan Eufemisme dalam Teks Kampanye Pilpres 2014 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah". *Skripsi*. Universitas Mataram.
- Zubaidillah, dkk. (2018). Penggunaan Eufemisme pada Tayangan Berita Kriminal Patroli di Indosiar. *Jurnal Ilmu Budaya*, Volume 4 Nomor 2.